



Analisis Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) pada Mata Pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Humas dan Keprotokolanan Kelas XI OTKP di SMK Negeri 2 Tuban

Genta Danu Prasetya

Program Studi S1 Pendidikan Administrasi Perkantoran, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya

Email : gentaprasetya16080314027@mhs.unesa.ac.id

Novi Trisnawati

Program Studi S1 Pendidikan Administrasi Perkantoran, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya

Email : novitrisnawati@unesa.ac.id

Abstract

This study aims to find an overview of the process of Contextual Teaching and Learning (CTL) learning models on the subject of automation in public relations and protocol XI OTKP protocol management at SMK Negeri 2 Tuban. This research uses the literature study research method. The results showed that in the learning process subject matter of automation of public relations and protocol management has used a learning model that prioritizes group learning activities to understand the material. Efforts to instill values are given through a cooperative approach, while the type is adjusted to the subject matter approach analyzed by educators and focuses on the use of the cooperative learning model itself with the dominance of the type of Contextual Teaching and Learning (CTL) learning model. The learning process of students is by experiencing and not memorizing by constructing the knowledge of the students themselves. Thus creating a class learning process in which student become active participants rather than passive observers, and are responsible for learning. The researcher recommends that the teacher always giving motivation encouragement to students and being able to use methods interesting learning. This was done in order to be able to increase students' enthusiasm for carry out learning activities with pleasure. Likewise for students, it is hoped for more able to increase self-motivation in the learning process because of the learning method which supports.

Keywords: Contextual Teaching and Learning (CTL) learning model; Study and learning

PENDAHULUAN

Pertumbuhan dunia saat ini yang dinilai sangat pesat memiliki pengaruh yang besar dalam berbagai bidang, salah satunya adalah pada bidang pendidikan selalu terus menerus mengalami pergantian dengan sangat cepat dan signifikan mengakibatkan banyak merubah konsep pendidikan itu sendiri untuk menjadi lebih baik dan agar tidak tertinggal, baik dari konsep pendidikan yang tradisional menjadi modern. Hal tersebut sangat berpengaruh pada kemajuan pendidikan di Indonesia tidak luput juga. Menurut UU RI No. 20 (2003), pendidikan memiliki tujuan mewujudkan individu yang berkarakter dan berkualitas untuk mendapatkan gagasan yang luas kedepan demi meraih sesuatu di masa depan yang diharapkan mampu menyesuaikan diri secara baik di dalam berbagai situasi keadaan lingkungan.

Pendidikan menjadi wadah yang strategis dalam menumbuhkan kualitas sumber daya manusia, dengan terdapatnya satu kesatuan pendidikan dalam sistem dibuat terorganisasi secara maju diharapkan dapat menciptakan penerus berkualitas serta profesional. Proses pembelajaran yang idealnya apabila sosok seorang pendidik harus memiliki cara mengajar yang baik dan kreatif, maka ia juga harus memiliki gagasan akan intelegensi dan sikap yang baik untuk diberikan contoh kepada peserta didik. Pendidik dituntut untuk mampu membawa peserta didik dalam menggapai tercapainya keberhasilan dalam belajar, jika pendidikan dalam hal proses pembelajaran tidak memiliki hal kreatif dan inovatif maka peserta didik akan merasa bosan dan minat belajar menjadi menurun. Pendidik merupakan seseorang tenaga kependidikan yang kompeten dengan amanat yang diembannya yaitu mengajar, mendidik, membimbing, menilai, mengevaluasi, dan mengarahakan (Nazari, 2011).

Pendidik profesional salah satu aspek penting dalam kegiatan belajar informal. Kegiatan belajar dapat dikatakan berkualitas tergantung pada kemampuan profesional pendidik yang seperti apa dalam memberikan sebuah keringanan bagi peserta didik berpegangan pada unsur efektifitas dan efisienitas entah itu dalam keadaan informal maupun unformal melalui kegiatan belajar yang kreatif, inovatif, aktif, dan menyenangkan (Priatna, 2011). Pendidik harus dapat memberikan bermacam terobosan-terobosan pada kegiatan belajar seperti halnya pemakaian model atau metode maupun sarana penunjang dalam prosesnya, adanya hal tersebut diharapkan dapat membuat peserta didik memiliki minat belajar tidak menurun.

Model pembelajaran sangat memungkinkan dapat dimanfaatkan dengan baik pendidik pada kegiatan belajar informal, yakni berupa model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif sebuah proses dari kegiatan belajar peserta didik yang dibentuk dalam suatu tindakan khusus guna meraih apa yang diinginkan dari kegiatan belajar yang telah ditetapkan (Hamdani, 2011). Model pembelajaran ini memiliki bermacam-macam tipe, yang dari kebanyakan tipe salah satunya merupakan Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) atau kependekannya Model pembelajaran CTL. Model pembelajaran CTL itu sendiri konsep belajar pembelajaran lebih cenderung memfokuskan terhadap keadilan dari peserta didik baik keseluruhan agar mencari materi yang diajarkan lalu mengkaitkannya pada keadaan realitas yang akhirnya menghasilkan suatu tindakan agar dapat menerapkan secara langsung.

Daerah Kabupaten Tuban memiliki Sekolah Menengah Kejuruan yaitu salah satunya adalah SMK Negeri 2 Tuban yang sudah memiliki akreditasi berpredikat A dan merupakan sekolah menengah kejuruan unggulan yang ada di Kabupaten Tuban itu sendiri, dan pada tahun ajaran 2019/2020 ini SMK Negeri 2 Tuban sudah menggunakan kurikulum K13 revisi 2017 revisi hal ini diperuntukkan agar menjadikan peserta didik untuk berperan dan produktif dalam kegiatan belajar mengajar. SMK Negeri 2 Tuban dalam hal ini memiliki sebuah jurusan yaitu Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran (OTKP) yang bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang kompeten dan berjiwa *entrepreneur* selain itu juga bertujuan untuk menyiapkan untuk peserta didik agar mampu mengembangkan sikap profesional yang sanggup beradaptasi dan kompeten ditingkatan Nasional maupun Internasional.

Berdasarkan hasil dari Studi Pendahuluan dan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMK Negeri 2 Tuban terdapat masih banyak pendidik yang hanya menggunakan model pembelajaran konvensional sehingga mengakibatkan peserta didik akhirnya merasa bosan hingga mengantuk dengan proses pembelajaran yang diberikan. tanpa pendidik sadari juga pembelajaran dengan model pembelajaran tersebut juga dapat membuat peserta didik melakukan hal lain dan tidak memperhatikan jalannya proses belajar pada saat kegiatan sedang dilakukan karena merasa membutuhkan stimulus untuk bisa meningkatkan semangat belajar mereka.

Materi ajar otomatisasi tata kelola humas dan keprotokolannya sendiri merupakan bekal pengetahuan yang diharapkan dapat membantu peserta didik sebagai dasaran yang nantinya dapat disandingkan dengan berupa keterampilan tentunya dalam dunia kerja nantinya, baik itu dari yang membuat konsep, perencanaan, aktualisasi, dan hingga sampai kontroling terhadap diri sendiri dalam mengambil sebuah keputusan maupun tindakan mengacu pada apa yang dibutuhkan dalam kehidupan nyata dan bersifat kontekstual. Maka dari itu, Model Pembelajaran CTL dengan mata pelajaran otomatisasi tata kelola humas dan keprotokolannya memiliki hubungan erat. Hasil diskusi antara peneliti dengan pendidik mata pelajaran yang bersangkutan sepakat juga berpendapat bahwa, pada materi ajar otomatisasi tata kelola humas dan keprotokolannya tersebut akan dilaksanakan penelitian khususnya pada kompetensi dasar menerapkan kegiatan keprotokolannya itu sendiri.

Saat ini sekolah dalam hal penentuan nilai peserta didik dapat menentukan sendiri kriteria nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) terhadap ketercapaian pembelajaran peserta didik. KKM perlu diselaraskan dengan keadaan dan situasi sekolah yang baik itu dari kesanggupan dan sarana prasarana serta dari kemampuan peserta didik itu sendiri, jadi tidak asal muasal ditetapkan begitu saja. Hal

tersebut juga yang akhirnya menyebabkan setiap sekolah memiliki nilai KKM yang berbeda-beda dalam menentukan standar nilai yang ingin dicapai.

Berdasarkan hasil wawancara dari pendidik mata pelajaran untuk mata pelajaran otomotif tata kelola humas dan keprotokolan di SMK Negeri 2 Tuban standar ketuntasannya ditetapkan pada angka 75, maka dari itu peserta didik dapat mampu memperoleh nilai dengan minimal angka 75 itu sendiri atau lebih untuk dapat dikatakan tuntas. Hasilnya ditemukan sebanyak 43 peserta didik atau 31,39% dari jumlah keseluruhan dinyatakan telah mencapai nilai hasil belajar tuntas, sedangkan 94 peserta didik atau 68,61% belum mencapai nilai hasil belajar tuntas dari keseluruhan jumlah yang ada sebesar 137 peserta didik, dan ini menunjukkan sebagian besar hasil belajar yang didapatkan sebagaimana besar banyak yang tidak sesuai standar dari poin ketercapaian ditetapkan.

Mengatasi permasalahan terhadap hasil belajar yang ada tersebut di SMK Negeri 2 Tuban penulis dalam hal ini memberikan solusi alternatif mengaplikasikan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL). Alasan penulis memilih model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) dikarenakan proses pembelajaran dilakukan belum menerapkan model pembelajaran tipe tersebut dan sangat cocok untuk mampu menghubungkan teori mata pelajaran terhadap keseharian peserta didik yang dijalani baik juga dapat membangun sebuah materi dalam sebuah arti realita.

Pengaplikasian model belajar CTL yang diterapkan dalam proses kegiatan belajar pada mata pelajaran otomotif tata kelola humas dan keprotokolan sangat cocok digunakan karena sifatnya yang mengikutsertakan peserta didik dalam proses bersifat aktif dan mengalami langsung materi yang sedang dipelajari sehingga dapat mengkaitkan dengan kehidupan nyata serta menerapkan sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, maka tujuan dari pendidikan tersebut dapat tercapai seutuhnya.

Berpedoman terhadap apa yang telah disebutkan pada ungkapan sebelumnya, untuk itu peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat tujuan dilakukannya penelitian tersebut untuk mengetahui model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) dapat diterapkan pada mata pelajaran otomotif tata kelola humas dan keprotokolan kelas XI OTKP di SMK Negeri 2 Tuban.

KAJIAN PUSTAKA

Belajar

Belajar adalah suatu proses kompleks dan tidak dapat terpisahkan satu sama lain dialami oleh manusia dalam hidup, dimulai dari lahir sampai akhir hayat (Gunawan, 2012). Menurut Riyanto (dalam Jalmar & Edward, 2013), belajar juga dapat diartikan suatu perubahan perilaku individu yang terjadi dari sebuah hubungan berupa interaksi, pada proses ini perubahan perilaku individu berbeda dari sebelumnya dikarenakan sebab dan akibat dari hasil pengalaman yang melibatkan kognitif, afektif, psikomotorik. Berpedoman dari beberapa pendapat mengenai arti belajar diatas menghasilkan kesimpulan bahwa belajar merupakan suatu bentuk usaha manusia agar mendapatkan ilmu pengetahuan yang tiada batasnya dan belajar tidak hanya didapatkan di sekolah tetapi bisa dimana saja dan kapan saja baik dilakukan secara sadar maupun tidak sadar.

Proses belajar tidaklah hanya semata-mata sekedar sebuah proses yang dimana hanya memindahkan atau mentransfer pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, namun juga menjadi sebuah kegiatan aktif atau proses yang dapat memungkinkan peserta didik juga ikut andil berperan aktif terhadap mengolah sendiri pengetahuannya sehingga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungannya. Melakukan proses belajar dengan cara efektif dan efisien dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar dan kemampuan sesuai dengan tujuan yang diinginkan tercapai.

Pembelajaran

Menurut Sobry Sutikno (dalam Jalmav & Edward, 2013), pembelajaran adalah semua cara agar dilaksanakan untuk terjadi proses kegiatan belajar itu sendiri. Secara bahasan yang terkandung di dalamnya proses belajar terdapat aktivitas menetapkan, memilih dan mengembangkan model pembelajaran guna dalam hal membuahkan hasil dari sebuah pembelajaran yang menjadi tujuan utama. Pembelajaran lebih menitik beratkan pada langkah-langkah dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai dari proses pembelajaran tersebut dan bersangkutan dengan bagaimana cara mengelola, mengorganisasikan, dan menyampaikan materi pelajaran dalam pembelajaran.

Pembelajaran dapat dikatakan sebuah kegiatan sebuah komunikasi antara pendidik dan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan yang baru. Dalam hal lain juga dapat dikatakan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan komunikasi antara dua individu atau lebih yang menggunakan berbagai sumber belajar, metode, dan media sesuai dengan kebutuhan disamping unsur manusia, materi, fasilitas, prosedur untuk menunjang dalam mencapai tujuan tertentu yang diinginkan.

Terdapat banyak macam-macam pembelajaran yang tersedia pada saat ini untuk digunakan hal itu dapat memberikan referensi, sebagai pendidik diharapkan mampu untuk memilih mana pembelajaran yang sesuai dan baik diterapkan dalam pembelajaran di kelas dengan memperhatikan komponen-komponen yang harus disesuaikan. Pembelajaran utamanya dibedakan menjadi dua bagian, yaitu model pembelajaran yang terkonsentrasi pada pendidik (*teacher center*) dan model pembelajaran yang terkonsentrasi pada peserta didik (*student center*). Model pembelajaran yang terkonsentrasi pada peserta didik (*student center*) ini menghasilkan sebuah model pembelajaran yang berdiri sendiri dan memiliki hubungan kuat, yaitu model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif merupakan sebuah susunan proses dari kegiatan belajar mengajar peserta didik dalam sebuah kelompok belajar sehingga dapat mewujudkan tujuan dari pembelajaran tersebut (Hamdani, 2011). Tujuan pembelajaran kooperatif ini dibuat untuk mengaktualisasikan kondisi pembelajaran yang lebih aktif dan keberhasilan bagi individu yang dipengaruhi secara menyeluruh oleh keberhasilan kelompok yang dibentuk. Model pembelajaran kooperatif bertujuan mengarahkan peserta didik pada keterampilan tertentu dalam hal berkerjasama dalam kelompok dengan baik, dan dapat membimbing peserta didik untuk menerima perbedaan latar belakang dalam kelompok yang sama. Dalam pembelajaran kooperatif ini terdapat beberapa langkah yang dimulai dari menyajikan informasi, mengorganisasikan peserta didik ke dalam sebuah kelompok belajar, membimbing kelompok untuk bekerja dan belajar secara bersamaan, evaluasi, menyampaikan tujuan dan motivasi, dan yang terakhir memberikan penghargaan.

Humas dan Keprotokolan

Otomatisasi Tata Kelola Humas dan Keprotokolan merupakan kelompok paket keahlian dalam jurusan Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran yang terdapat di Kurikulum 2013. Mata pelajaran tersebut mengandung banyak sekali definisi dan konsep-konsep yang harus dipelajari oleh peserta didik sehingga sulit dimengerti apabila penguatan materi hanya melalui hafalan maupun berdiskusi karena tingkat kemampuan peserta didik berbeda-beda (Margiyanti & Muhyadi, 2017), sehingga dibutuhkan sebuah inovasi dalam pembelajaran, salah satunya melalui penerapan model pembelajaran. Model pembelajaran inkuiri terbimbing sangat berdampak pada pemahaman konsep peserta didik karena dalam pelaksanaannya secara keseluruhan melibatkan kemampuan peserta didik dalam menemukan jawaban yang dipertanyakan melalui kegiatan eksperimen sehingga peserta didik dapat membuat rumusan masalah berdasarkan tingkat pemahaman dan temuannya sendiri, lalu kegiatan penyampaian dari hasil pemikiran peserta didik meningkatkan daya ingatnya terkait konsep yang dipahami sehingga sangat mempengaruhi kualitas pemahaman konsep peserta didik (Tariani, Syahrudin, & Desak, 2014).

Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Dasarnya kegiatan belajar yang dapat mengubah pemahaman peserta didik untuk memperoleh pengetahuan yang bersangkutan terhadap proses pembelajaran di dalam kelas merupakan bagian dari model pembelajaran itu sendiri. Model pembelajaran adalah pedoman yang memiliki tatanan terstruktur dan di dalamnya terdapat acuan kegiatan proses pembelajaran (Hamdani, 2011), oleh sebab itu model pembelajaran dapat dinyatakan sebagai suatu bentuk inovasi dalam mengajar seorang pendidik dalam mengutarakan bahan ajarnya di dalam kelas. Ciri-ciri model pembelajaran yang baik, yaitu: 1) Rasional teoretik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya; 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai); 3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan baik; 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Mendidik peserta didik sesuai dengan cara gaya belajar mereka sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal ada berbagai model pembelajaran. Dalam prakteknya pendidik harus mengetahui bahwa tidak ada model pembelajaran yang paling tepat untuk segala situasi dan kondisi. Oleh karena itu, dalam memilih model pembelajaran yang tepat haruslah memperhatikan kondisi peserta didik, sifat materi bahan ajar, sarana dan prasarana yang tersedia, dan kondisi pendidik itu sendiri (Al-Tabany, 2017). Model pembelajaran memiliki banyak model, diantaranya yaitu: cooperative learning, problem based learning (PBL), problem solving, discovery learning, contextual teaching and learning (CTL), dan masih banyak lagi.

Dalam hal ini Konsep model pembelajaran yang sanggup memberi kemudahan pendidik dalam mengkaitkan pengetahuan yang diinstruksikan dengan keadaan dunia nyata peserta didik dan menekankan dalam menghasilkan sebuah keterkaitan dengan materi dimiliki terhadap penerapan konteks realitas, baik itu lingkungan keluarga maupun masyarakat (Suprijono, 2011). Pada hal tersebut peserta didik harus mengerti sebelumnya apa itu makna, manfaatnya, dan bagaimana cara pencapaiannya dalam belajar. Melalui perihal tersebut peserta didik nantinya akan sadar bahwa apa yang dipelajari memiliki guna bagi kehidupan, sehingga akan memiliki cara dan tahu bagaimana usaha untuk menggapainya melalui menghubungkan orientasi realita yang tiap pribadi miliki terhadap keadaan sosial yang ada maka dipilihlah model pembelajaran berbasis kontekstual atau disebut contextual teaching and learning (CTL).

Tugas seorang pendidik dalam model pembelajaran CTL adalah untuk memudahkan proses peserta didik dalam mencapai tujuan dari suatu kegiatan belajar itu sendiri, pendidik dituntut lebih dalam menggunakan taktik belajar yang tepat dibandingkan hanya memberi informasi dan mengelola kelas sebagai kelompok yang mampu bekerjasama untuk menemukan sebuah informasi yang baru untuk menunjang materi pelajaran yang diberikan bagi peserta didik. Proses pembelajaran akan lebih cenderung bersifat terkonsentrasi terhadap peserta didik (student center) daripada terkonsentrasi terhadap pendidik (teacher center). Kunci dalam strategi model pembelajaran CTL ini adalah: 1) relating/mengaitkan, yaitu belajar disangkut pautkan dalam konteks kehidupan nyata; 2) experiencing/mengalami, belajar dapat terjadi lebih efektif dan efisien saat peserta didik dapat melakukan manipulasi bahan dan peralatan dalam melakukan bentuk-bentuk penelitian yang aktif; 3) applying/menerapkan, belajar dapat dipresentasikan ke dalam konteks pemanfaatannya guna sebagai sebuah pembuktian bahwa benar adanya; 4) cooperating/kerjasama, belajar melalui komunikasi baik secara interpersonal maupun antarpersonal; 5) transferred/mentransfer, belajar melalui pemanfaatan pengetahuan didalam situasi konteks baru (Rusman, 2014).

Menurut Suprijono (2011), model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) memiliki sintak implementasi pada saat proses belajar dan pembelajaran di kelas, yaitu: 1) Konstruktivisme (Constructivism). Belajar berdasarkan pada membangun sebuah pengetahuan melalui mengkonstruksi dari proses asimilasi dan akomodasi dengan melibatkan pengembangan logika deduktif-induktif-hipotesis-verifikasi dan timbul kenyataan bahwa pengetahuan itu terstruktur. Kegiatan yang dilakukan oleh pendidik melalui pengetahuan yang perlahan secara bertahap dibangun melalui sebuah proses

pembelajaran; 2) Inkuiri (Inquiry). Kognitif dan afektif yang didapat oleh peserta didik diharapkan bukan hasil dari menghafal sekumpulan data, melainkan atas apa yang ada pada pribadi individu. Prosedur ini terdiri dari tahapan awal berupa menjabarkan permasalahan, kemudian mengumpulkan data guna verifikasi dan eksperimentasi, lanjut dengan merumuskan penjelasan, dan terakhir menganalisis proses inkuiri. Kegiatan pendidik hanya sebatas memberi stimulus, mendampingi, dan menilai kemampuan peserta didik; 3) Bertanya (Questioning). Pembelajaran yang dibentuk melalui sebuah komunikasi interaktif berupa tanya-jawab oleh keseluruhan aspek yang berkaitan dalam komunitas belajar. Bertanya merupakan proses yang aktif, produktif, dan dinamis yang sekaligus sebuah dasar dari interaksi pembelajaran. Kegiatan bertanya penting guna dalam hal mencari informasi secara mendalam, membimbing fokus terhadap faktor bersifat abstrak, lalu mengkonfirmasi terhadap pengalaman yang telah dilalui sebelumnya; 4) Masyarakat Belajar (Learning community). Pembelajaran sebagai proses sosial dan merupakan sebuah tujuan yang diperoleh dari kerjasama dengan individu lain. Prakteknya tercerminkan dalam pembuatan sebuah kumpulan kecil terlebih dahulu lalu besar, memasukkan seorang pakar ke dalam kegiatan, bekerjasama secara horizontal juga vertikal kelas, dan terakhir bekerjasama dengan masyarakat; 5) Permodelan (Modeling). Pembelajaran yang mendorong ke dalam makna penting dari sebuah percontohan terhadap hal yang dipelajari peserta didik. pembelajaran dengan mempraktekkan langsung sesuatu merupakan contoh model nyata. implementasinya pendidik mendemonstrasikan dengan alat bantu berupa sebuah media; 6) Refleksi (Reflection). Usaha untuk menilik kembali, mengelompokkan kembali, mengkoreksi kembali, meyakinkan kembali, dan menilai apa yang dipelajari; 7) Penilaian Autentik (Authentic Assessment). Usaha pengumpulan data dari berbagai sumber yang dapat memberikan informasi perkembangan proses kegiatan pembelajaran. Sumber dihimpun atas aktivitas sesungguhnya dilakukan selama kegiatan tersebut berlangsung.

Melalui ketujuh komponen tersebut, pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang berdasarkan pada konteks realitas, high order thinking skills, aktifitas, berbasis masalah realitas, aplikatif, pembentukan manusia yang memiliki akal sehat dari peserta didik, dan penilaian secara komprehensif.

Model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) ini juga memiliki kelebihan dan kekurangan apabila digunakan dalam proses pembelajaran yang akan digunakan. Kelebihan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL), yaitu: 1) Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan nyata. Artinya peserta didik dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata dalam sehari-hari. Hal ini sangat penting sebab dikarenakan dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata materi itu juga akan berfungsi secara fungsional dan materi yang dipelajari akan tertanam erat dalam memori peserta didik, sehingga tidak akan mudah dilupakan, dan 2) Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada peserta didik karena model pembelajaran CTL menganut aliran konstruktivisme, dimana pada penggunaan model ini diharapkan belajar melalui mengalami bukan menghafal. Kelemahan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL), yaitu: 1) Pendidik lebih intensif dalam membimbing karena dalam model pembelajaran CTL pendidik tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas pendidik disini adalah mengelola sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru bagi peserta didik. Peserta didik disini dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian, peran pendidik bukanlah sebagai instruktur yang memaksa kehendak melainkan adalah pembimbing peserta didik agar mereka dapat belajar sesuai dengan perkembangannya, dan 2) Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan atau menerapkan sendiri gagasan-gagasan dan mengajak agar menyadari dengan sadar untuk menggunakan strategi-strategi mereka sendiri dalam hal belajar. Namun dalam konteks ini tentunya pendidik memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap peserta didik agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula.

Jadi model pembelajaran CTL menekankan pada aspek lingkungan belajar seperti sekolah dan lingkungan sekitar masyarakat. Proses model pembelajaran CTL berlangsung secara tidak dibuat-buat dengan keadaan yang ada berbentuk kegiatan peserta didik terlibat dan mengalami secara langsung, bukan hanya sekedar sebuah kegiatan mentransfer pengetahuan dari pendidik ke peserta didik. Pendidik mendesain atau menentukan lingkungan belajar yang mengkombinasikan sebanyak mungkin melalui pengalaman belajar dari lingkungan psikologis, politik, sosial, hukum, dan budaya guna mencapai hal yang diinginkan dalam proses pembelajaran. Peserta didik diharapkan dapat menemukan keterkaitan sebuah pemahaman belum pasti terhadap pengaplikasian secara tepat dan tepat melalui kondisi realitas pada lingkungan pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian adalah dengan studi literatur. Penelitian studi literatur disini merupakan sebuah penelitian yang berdasarkan atas karya tertulis, termasuk hasil penelitian yang baik telah ataupun yang belum dipublikasikan (Embun, 2012). Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh sebagian besar dari sumber pustaka atau berupa dokumen yang persiapannya sama dengan penelitian lainnya namun melainkan sumber dan metode pengumpulan data dengan mengambil data dipustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian.

Beberapa teknik pengambilan sumber penelitian ini masih tetap menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka yang diharapkan memperoleh baik itu data maupun sebuah informasi yang dibutuhkan sehingga dapat saling menunjang dan melengkapi satu sama lain. Data yang diperoleh akan dilakukan kompilasi, lalu analisis, dan terakhir disimpulkan sehingga mendapatkan hasil akhir mengenai studi literatur. Instrumen yang dipergunakan untuk mendapatkan data dari pendidik dan peserta didik berupa tata cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Sumber diperoleh berupa sekumpulan penjelasan yang bersumber dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka yang bersifat deskriptif dikembangkan dari variabel-variabel teridentifikasi sehingga memiliki sehubungan selaras hasil dari berupa saran timbul karena sumber terkait tersebut, jadi hasilnya berupa sebuah penjelasan untuk menjadi perhatian berhasil tidaknya penelitian yang diperoleh. Kesimpulan dilaksanakan dengan tidak lebih dan tidak kurang agar mampu digunakan memprediksi kriteria akan kesatuan kepastian pada hasil yang ditemukan.

Subjek data untuk dijadikan bahan penelitian ini menggunakan seluruh anggota dari XI OTKP SMK Negeri 2 Tuban yang terbagi dalam empat kelas dengan jumlah masing-masing kelas, yaitu kelas XI OTKP 1 berjumlah 35 peserta didik, kelas XI OTKP 2 berjumlah 35 peserta didik, kelas XI OTKP 3 berjumlah 33 peserta didik, dan kelas XI OTKP 4 berjumlah 34 peserta didik. Jadi jumlah keseluruhan populasi penelitian ini terdapat 137 peserta didik. Adapun teknik pengambilan sampel yaitu secara *purposive sampling*. Berdasarkan hasil observasi awal yang menjadi sampel peneliti yaitu kelas XI OTKP 1 dan XI OTKP 2 memiliki nilai ulangan harian mata pelajaran otomatisasi tata keola humas dan keprotokolan yang rendah, sehingga mengambil subyek penelitian di kelas ini karena lebih mudah mengontrol dengan sampel berjumlah 75 peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran adalah point penting dari sebuah kegiatan pendidikan, maka dari itu pemecahan masalah baik atau buruknya kualitas pendidikan harus dititikkan pada bagaimana proses pembelajaran sebagai aspek penting. Proses pembelajaran di dalamnya memiliki aspek yang dapat memberikan kontribusi terdiri dari: pendidik, peserta didik, sumber belajar, materi, metode pembelajaran, fasilitas pendukung yang menunjang. Mutu belajar tercipta apabila disusun dan diterapkan secara baik dan tepat dalam tahap demi tahap dan dalam proses demi proses dengan memperhatikan misi dari tujuan tertentu yang ingin dicapai, panduan untuk melakukan perbaikan proses pembelajaran kedepannya, memiliki langkah-langkah dalam proses pembelajaran yang pasti, dan memiliki dampak sebagai akibat diterapkannya pembelajaran (Rusman, 2014). Berdasarkan karakteristik dan tujuan

pembelajaran otomatisasi tata kelola humas dan keprotokolan seperti yang telah disampaikan, maka dapat diketahui bahwa mata pelajaran ini merupakan materi yang didalamnya terdapat unsur yang berguna untuk mengkaitkan sesuatu yang dipelajari dapat diaktualisasikan dalam kehidupan nyata. Oleh sebab itu perlu kiranya untuk mencari model pembelajaran yang tepat agar tercapai apa yang telah disebutkan sebelumnya.

Persiapan atau perencanaan proses pembelajaran harus dilakukan oleh pendidik sebelum proses pembelajaran akan diterapkan di kelas. Kegiatan diawali dengan mempersiapkan sebuah materi, menetapkan kompetensi dasar sebagai sebuah standar yang ingin dicapai dalam pembelajaran, memilah media pembelajaran yang akan digunakan, menentukan instrumen evaluasi kegiatan, juga penentuan model untuk disesuaikan kualitas dari materi, terkakhir berupa fasilitas yang tersedia dan memadahi bagi peserta didik.

Desain pembelajaran yang digunakan diusahakan untuk peserta didik melakukan kontak materi yang bersifat intensif, melaksanakan pemahaman dalam kompetensi, mendapat timbal balik setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran, selanjutnya langsung ketahap menerapkan keterampilan dalam konteks realitas serta melakukan komunikasi untuk dapat memperoleh pengetahuan dalam pengambilan keputusan berupa tindakan dan keahlian sosial. *Contextual teaching and learning* model lebih cenderung menekankan keterlibatan peserta didik sepenuhnya agar mampu menggali sebanyak-banyaknya pengetahuan untuk bekal mengkaitkan kondisi keadaan yang ada guna memicu mendapatkan penerapan langsung. Proses dalam strategi model pembelajaran CTL sangat bermanfaat untuk hal membentuk karakteristik peserta didik karena tidak hanya dalam ranah kognitif dan psikomotor saja yang berperan juga sekaligus ranah afektif.

Penilaian pembelajaran komponen yang penting dalam proses pembelajaran, proses pendidikan formal memiliki ujung dari keseluruhan proses yang ada ditahap akhir yang diciptakan dalam bentuk nilai berupa sebuah kuantitatif. Penilaian hasil dari peserta didik taklah mudah untuk dinilai sebagaimana diketahui bahwa ranah belajar meliputi aspek pengetahuan, psikomotor juga afektif.

Pendidik mengetahui bahwa mata pelajaran otomatisasi tata kelola humas dan keprotokolan meliputi ranah pengetahuan, keterampilan, dan nilai realitas. Mata pelajaran otomatisasi tata kelola humas dan keprotokolan ini juga merupakan materi kajian bidang *interdisipliner*, yang dimaksud bahwa pengetahuan ilmu yang diterangkan terdiri atas: sosial, budaya, moral, sejarah, disiplin ilmu, hukum, politik, dan ekonomi. Memperhatikan visi juga misi mata pelajaran otomatisasi tata kelola humas dan keprotokolan, maka selain mencakup ranah pengetahuan, ditandai dengan pemberian dorongan pada ranah sikap dan keterampilan keikutsertaan andil secara penuh dalam kehidupan masyarakat sehari-hari serta menetapkan posisi diri, hidup dan lain sebagainya.

Model pembelajaran CTL membantu pendidik menghubungkan pengetahuan yang disampaikan pada materi yang diajarkan berlatar belakang keadaan dunia nyata sesungguhnya peserta didik dan membantu mengkaitkan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan secara sadar dan bertanggungjawab penuh atas segala tindakan yang dilakukan. Berdasarkan data hasil penelitian tentang model pembelajaran CTL pada mata pelajaran otomatisasi tata kelola humas dan keprotokolan yang diterapkan pendidik di SMK Negeri 2 Tuban menetapkan model pembelajaran ini untuk proses pembelajaran guna menerapkan pemahaman materi yang diajarkan untuk peserta didik, hal ini didasari apa yang telah dijabarkan secara jelas pada teori-teori yang ada dan relevan hasilnya.

Hal ini relevan terhadap penelitian yang dikemukakan oleh (Sanjaya, 2010), faktor utama yang terdapat dalam pembelajaran model kontekstual. *Satu*, model pembelajaran kontekstual menitikkan pada keikutsertaan peserta didik mencari pengetahuan yang ingin digali, maksudnya kegiatan pembelajaran diarahkan pada pengaplikasian nyata. *Dua*, model pembelajaran kontekstual membuat peserta didik agar dapat menemukan sebuah keterkaitan pengetahuan realita, maksudnya peserta didik mampu membuktikan keterkaitan secara jelas hasil pembelajarannya terhadap yang ada di lingkungan sekitar. *Tiga*, pembelajaran model kontekstual memicu peserta didik menerapkan di dunia nyata, maksudnya melalui penggunaan model pembelajaran ini peserta didik mampu bertanggungjawab atas

pengetahuan yang diperolehnya menjadi pedoman secara penuh dalam hal menentukan keputusan dan perilaku yang dapat diambil terhadap kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jalmav & Edward (2013) tentang “Penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan Menggunakan Model Pembelajaran Langsung Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Diklat Mengelola Peralatan Kantor di SMK Negeri 1 Bojonegoro”. Pada siklus I nilai rata-rata aktivitas guru sebesar 2,07 dan pada siklus II nilai rata-rata aktivitas sebesar 3,00, sedangkan nilai aktivitas siswa pada setiap siklusnya mengalami peningkatan. Pada siklus I nilai rata-rata aktivitas siswa sebesar 2,15 dan pada siklus II nilai rata-rata sebesar 3,00.

Penelitian relevan juga terdapat dalam penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2012) tentang “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kontekstual kompetensi Dasar Memberikan Pelayanan Kepada Pelanggan Pada Siswa Kelas X Administrasi Perkantoran SMK Negeri 2 Temanggung”. Data ini dibuktikan untuk mencari sebuah jawaban atas seberapa pengaruhnya model pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian tindakan kelas dilakukan dengan dua tahap. Proses penelitian ini meliputi: 1) Observasi, 2) Perhitungan, 3) Eksekusi, 4) Evaluasi. Data yang diperoleh terhadap dilakukannya melalui beberapa proses. Proses pada bagian I diperoleh hasil sebesar 75, lalu dilanjutkan dengan proses bagian II diperoleh hasil sebesar 87.

Penelitian yang dilakukan oleh Hasibuan (2014) “*CTL Learning Model (Contextual Teaching And Learning)*”. Kegiatan belajar bukan fokus terhadap penyediaan sumber teoritis, tetapi juga bagaimana menjaga pengalaman belajar siswa selalu dikaitkan dengan masalah aktual yang terjadi di lingkungan. Pembelajaran kontekstual (pengajaran dan pembelajaran kontekstual) adalah sebuah konsep yang dapat membantu guru belajar untuk mengasosiasikan konten yang akan dipelajari terhadap sesuai kondisi keadaan saat ini peserta didik hingga memacu peserta didik untuk menciptakan keterkaitan materi oleh pengaplikasian secara langsung. Pembelajaran kontekstual berfokus pada bagaimana siswa memahami makna dari apa yang mereka pelajari, apa manfaatnya, keadaan apa yang mereka hadapi, bagaimana mencapainya, dan bagaimana mereka menunjukkan apa yang telah mereka pelajari.

Penelitian yang dilakukan oleh Hamruni (2015) “*Basic Concepts and Implementation of Contextual Learning Models*”. Strategi pembelajaran adalah salah satu aspek yang harus disiapkan oleh guru dalam melakukan tugasnya. Belajar, strategi menguraikan arah tindakan untuk mencapai tujuan. Dengan menerapkan strategi, guru dapat bertindak berdasarkan pedoman mengenai berbagai alternatif yang mungkin dikejar, sehingga pengajaran dan pembelajaran berjalan terorganisir. Salah satu strategi yang dapat dikembangkan oleh guru adalah pembelajaran kontekstual dimana merupakan proses yang terhubung bahwa belajar itu tidak untuk menghafal, tetapi proses yang dialami dalam kehidupan nyata.

Penelitian yang dilakukann oleh Nazari (2011) “*A Contextual Model of Information Literacy*”. Model kontekstual literasi informasi yang muncul menunjukkan bagaimana kontribusinya dalam pengembangan informasi melek huruf. Proses membangun teori dari dalam konteks berbagai pengalaman belajar mengajar dalam program, menggunakan wawancara, kuesioner, refleksi siswa, observasi, dan studi dokumen sebagai pengumpulan data. Analisis dua tingkat dalam lintas kasus, secara inovatif dikombinasikan dengan pendekatan analisis data dimana tidak hanya sebagai seperangkat keterampilan yang dapat ditransfer, tetapi sebagai keberadaan untuk pembelajaran mandiri, konektif, dapat dialihkan, dan seumur hidup.

Beberapa hasil penelitian yang telah dijabarkan diatas dapat membuktikan bahwa model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) sangat mungkin diterapkan guna membantu pendidik dalam menumbuhkan hasil belajar peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran otomatisasi tata kelola humas dan keprotokolan disesuaikan dengan karakter dengan memfokuskan pada perwujudan peserta didik untuk memiliki komponen realitas yang kuat. Berpedoman pada pernyataan yang disebutkan dianggap berpengaruh untuk pendidik menentukan strategi belajar tepat juga sesuai

relevan terhadap keistimewaan dan akhir yang ingin dicapai dari materi otomatisasi tata kelola humas dan keprotokolan yakni menerapkan *contextual teaching and learning* model bersifat *scientific* kooperatif menitikkan poin keistimewaannya.

Pada dasarnya model pembelajaran CTL mendukung dengan sangat mungkin untuk digunakan pada tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Penggunaan model pembelajaran bagi peserta didik SMK yang rata-rata hampir secara keseluruhan merupakan anak berusia memasuki fase remaja yang dimana secara mental dan psikologis terletak diposisi peralihan perubahan ke fase dewasa, dan pada fase ini pula dirasa cukup memiliki pengetahuan yang memadai dan mulai berperan sebagaimana semestinya. Sehingga peserta didik dapat membuat analisis dan pertimbangan terhadap hal yang terkait dengan berjalanya kehidupan mereka. Peserta didik SMK juga disiapkan sebagai sumber daya manusia yang nantinya mampu untuk langsung berkontribusi dalam dunia kerja.

KESIMPULAN

Materi pelajaran otomatisasi tata kelola humas dan keprotokolan dalam menanamkan nilai realitas terhadap peserta didik dan sebagai penunjangnya melakukan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) merupakan model pembelajaran yang membantu pendidik menghubungkan pengetahuan yang diajarkan dengan keadaan kondisi dunia nyata peserta didik dan yang memicu menghasilkan sebuah keterkaitan materi dimiliki terhadap praktik penerapan secara nyata dan memfokuskan terhadap keikutsertaan secara keseluruhan peserta didik secara langsung dalam proses pembelajaran guna menggali pengetahuan lalu menghubungkan kondisi keadaan nyata yang ada untuk memacu peserta didik mengaplikasikan dunia nyata.

Dalam penelitian ini peneliti membatasi permasalahan pada masalah peserta didik merasa jenuh, kurangnya minat berpartisipasi, dan rendahnya perhatian ketika proses pembelajaran khususnya di mata pelajaran otomatisasi tata kelola humas dan keprotokolan. Selain itu peserta didik akan memperoleh kemampuan dalam hal berusaha menggali, menemukan sendiri, dan membuktikan suatu permasalahan. Kegunaan lain adalah peserta didik dapat sangat sanggup untuk menguasai suatu gagasan yang abstrak melalui pengalaman belajar yang konkret.

Berdasarkan dari keseluruhan hasil dan pembahasan penelitian ini, maka diberikan beberapa saran yang diharapkan memberikan manfaat dari hasil penelitian ini. Adapun saran tersebut antara lain :

1. Penggunaan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) di sekolah membantu peserta didik dalam mempermudah memahami suatu konsep pembelajaran pada mata pelajaran otomatisasi tata kelola humas dan keprotokolan karena karakteristiknya yang bersifat realistik.
2. Sebaiknya diharapkan bahwa untuk dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) ini pada tingkatan SMK terhadap masalah yang sama tetapi bersifat kuantitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Tabany. (2017). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Yogyakarta: Kencana.
- Dewi, M. K. (2012). Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui Model Pembelajaran Kontekstual Kompetensi Dasar Memberikan Pelayanan kepada Pelanggan pada Siswa Kelas X Administrasi Perkantoran SMK Negeri 2 Temanggung. *Education, Economic Journal, Analysis*, 1(1), 1-6.
- Embun, B. (2012). *Penelitian Kepustakaan*. Bukittinggi: Pakar Raya.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter, Konsep, dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.

- Hamruni, H. (2015). Konsep Dasar dan Implementasi Pembelajaran Kontekstual. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(2), 177-187.
- Hasibuan, I. (2014). Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*). *Logaritma*, II(01), 1-12.
- Jalmav, M. & Edward, M. (2013). Penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan Menggunakan Model Pembelajaran Langsung untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Diklat Mengelola Peralatan Kantor di Kelas X APK-1 SMK Negeri 1 Bojonegoro. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 1(3), 1-11.
- Margiyanti, N. A. & Muhyadi. (2017). Pengembangan Modul dengan Pendekatan Kontekstual untuk Mata Pelajaran Administrasi Humas dan Keprotokolan Kelas XI Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran*, 6(4), 410-419.
- Nazari, M. (2011). A Contextual Model of Information Literacy. *Journal of Information Science*, 37(4), 345-359.
- Priatna, A. (2011). Pengaruh Profesionalitas Guru terhadap Kualitas Pembelajaran pada SMA di Kota Bandung. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 2, 14-22.
- Rusman. (2014). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sanjaya, W. (2010). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suprijono, A. (2011). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Tariani, K., Syahrudin, H., & Desak, P. P. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Pemahaman Konsep IPA Siswa Kelas V. *E-Journal MIMBAR PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1), 1-10.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.